

Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Depan Kelas Pada Siswa Kelas III SDN Gudang

Rizki Apriyanti¹, Rahma Rahayu², Anggun Dwi Arianti³, Wardah Lukman⁴, Teofilus
Ardian Hopeman⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Nusa Putra
Jl. Raya Cibolang No. 21 Cisaat Sukabumi 43152

rizki.apriyanti_sd23@nusaputra.ac.id, rahma.rahayu_sd23@nusaputra.ac.id,
anggun.dwi_sd23@nusaputra.ac.id, wardah.lukman_sd23@nusaputra.ac.id,
teofilus.ardian@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low speaking skills of third-grade students at SDN Gudang, particularly in expressing ideas fluently and confidently in front of the class. The objective of this study was to improve students' speaking skills through the implementation of storytelling as an engaging and interactive learning approach. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, which consisted of three cycles. Each cycle included the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 31 third-grade students. The instruments used included performance tests and observation checklists to assess speaking skills. The findings revealed a significant improvement in students' speaking abilities across the cycles. The percentage of students achieving learning mastery increased from 16.1% in the pre-cycle to 87% in both the second and third cycles. The improvement encompassed fluency, self-confidence, and expressive ability. It can be concluded that storytelling is an effective method for enhancing students' speaking skills in primary education while also fostering motivation and active participation in the learning process.

Keywords: *Storytelling Method; Speaking Skills; Self-Confidence; Elementary School Students; Class Action Research; Kemmis & McTaggart Model*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gudang, khususnya dalam menyampaikan gagasan secara lancar dan percaya diri di depan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode bercerita sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas III. Instrumen yang digunakan meliputi tes unjuk kerja dan observasi keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam

keterampilan berbicara siswa dari siklus ke siklus. Tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 16,1% pada pra-siklus menjadi 87% pada siklus kedua dan ketiga. Peningkatan ini mencakup aspek kelancaran berbicara, kepercayaan diri, dan kemampuan ekspresif siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar, sekaligus membangun motivasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Keterampilan Berbicara; Kepercayaan Diri; Siswa Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas; Model Kemmis & McTaggart

A. Pendahuluan

Menurut (Rerin, 2016) dalam Guntur Tarigan, keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Marzuqi, 2019) dalam Sumadi berbicara adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan. (Marzuqi, 2019) dalam Retno dkk, keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah ungkapan perasaan yang dilakukan dengan cara mengekspresikan perasaan dan gagasan melalui kata-kata. (Fadhilah et al., 2023)

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi berfikir, pemersatu, mengembangkan ilmu dan teknologi serta kebudayaan. Dalam pembelajaran tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Lega, 2021).

Keterampilan berbicara merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Dalam tahap perkembangan siswa sekolah dasar berkomunikasi merupakan hal yang efektif karena dapat meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungannya. Tetapi masih terdapat tantangan dan kesulitan siswa dalam berbicara

didepan kelas, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan hasil akademik siswa (Sari et al., 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa di kelas III SD. Masih terdapat banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang apalagi ketika diminta untuk berbicara didepan kelas, itu semua terjadi karena terdapat banyaknya faktor yaitu siswa tidak terbiasa untuk maju kedepan, takut diejek dan ditertawakan oleh teman-temannya dan tidak ada dukungan dari orang tua maupun guru. Pada saat guru memberikan selembar kertas yang bertuliskan puisi atau cerita dan menunjuk siswa yang mungkin kurang dalam hal rasa percaya diri untuk membaca puisi atau cerita tersebut di depan kelas, siswa tersebut mungkin akan merasa cemas, gugup, gemetar yang berlebihan saat harus berbicara di depan kelas.

Penelitian ini menawarkan metode bercerita sebagai pendekatan pedagogis yang efektif. Metode ini dipilih karena diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan, meningkatkan interaksi siswa, dan melatih keberanian serta keterampilan menyampaikan ide secara verbal. Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri,2005:10). Menurut Dhieni (2010:64) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan suatu cerita atau naskah kepada orang lain.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005) mengemukakan metode

bercerita dapat memacu kecerdasan linguistik. Siswa akan mendapatkan banyak manfaat dalam kemampuan berkomunikasi dan berbicara. Dengan bercerita siswa dapat mengembangkan imajinasi, meningkatkan kosakata, dan mempraktikkan ekspresi verbal dengan lebih nyaman (Sriyono, 2020). Bercerita dapat membuat proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga ketika didalam kelas siswa termotivasi (Azmi, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Azmi (2019) menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada siswa kelas atas, sementara sangat sedikit kajian yang secara khusus menyoroti dampaknya pada siswa kelas III. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini. Dalam bercerita siswa akan belajar mengenai cara berdialog dan mengekspresikan sebuah narasi. Setelah siswa memiliki pengalaman bercerita di depan kelas ia akan

merasa percaya diri dan mau untuk terus belajar kembali.

Kajian ini terletak pada penerapan metode bercerita secara sistematis dalam pembelajaran siswa kelas III dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) tiga siklus. Penelitian ini juga memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metode bercerita dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan kelas dan menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Mc Niff (2002) memberikan definisi Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum,

pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya (PURWANTO, 2008). Jadi secara sederhana, PTK merupakan proses investigasi terkendali yang berdaur ulang (siklus) dan bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest Design. Menurut Sugiono (2014: 74) mengemukakan One Group Pretest-Posttest Design adalah desain penelitian yang terdapat Pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sudah diberikan perlakuan (Zamrodah, 2022). Kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan pretest, kemudian diberikan Perlakuan (treatment) dengan menggunakan metode bercerita dan setelah itu diberikan posttest.

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) ini, menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara factual, sistematis serta akurat (Ili, 2020). Dalam (Ruhansih, 2017) deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimanadan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SDN Gudang yang terdiri dari 31 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, Menurut Sugiyono (2017:85) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi

dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Instrumen Tes dan Non Tes. Dengan kata lain, instrument ini berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indera (Widiyoko, 2009). Instrumen tes yang digunakan adalah instrumen unjuk kerja jenis tes perbuatan, tes perbuatan ini merupakan tes keterampilan yang bertujuan untuk mengukur penguasaan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode bercerita (Agusta, 2022). Instrumen non tes digunakan sebagai alat ukur untuk menilai tes unjuk kerja keterampilan menenun siswa performance assessment yang berbentuk pedoman observasi dan rubrik penilaian (Hutapea, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif meliputi observasi, Menurut Sudijono (2009) dalam (Shobariyah, 2018) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-

fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dilakukan untuk mencatat/merekam informasi melalui peristiwa-peristiwa terkait pengembangan tes unjuk kerja siswa keterampilan berbicara, dan tes unjuk kerja digunakan oleh peneliti pada uji coba lapangan pendahuluan (preliminary field testing) dan uji coba lapangan utama (main field testing), pengembangan tes unjuk kerja keterampilan berbicara.

Data dianalisis melalui proses interpretasi non-numerik untuk memahami makna fenomena yang diteliti dan menganalisis data numerik dan terukur untuk melihat hubungan, pola, dan generalisasi hasil penelitian

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Mc Niff (2002) memberikan definisi Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya (PURWANTO, 2008).

Jadi secara sederhana, PTK merupakan proses investigasi terkendali yang berdaur ulang (siklus) dan bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Menurut Sugiono (2014: 74) mengemukakan *One Group Pretest-Posttest Design* adalah desain penelitian yang terdapat Pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sudah diberikan perlakuan (Zamrodah, 2022). Kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan pretest, kemudian diberikan Perlakuan (treatment) dengan menggunakan metode bercerita dan setelah itu diberikan posttest.

Analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Menurut

Sugiyono (2017) deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara factual, sistematis serta akurat (Ili, 2020). Dalam (Ruhansih, 2017) deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimanadan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SDN Gudang yang terdiri dari 31 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, Menurut Sugiyono (2017:85) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah

Instrumen Tes dan Non Tes. Dengan kata lain, instrument ini berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indera (Widiyoko, 2009). Instrumen tes yang digunakan adalah instrumen unjuk kerja jenis tes perbuatan, tes perbuatan ini merupakan tes keterampilan yang bertujuan untuk mengukur penguasaan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode bercerita (Agusta, 2022). Instrumen non tes digunakan sebagai alat ukur untuk menilai tes unjuk kerja keterampilan menenun siswa *performance assessment* yang berbentuk pedoman observasi dan rubrik penilaian (Hutapea, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif meliputi observasi, Menurut Sudijono (2009) dalam (Shobariyah, 2018) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dilakukan

untuk mencatat/merekam informasi melalui peristiwa-peristiwa terkait pengembangan tes unjuk kerja siswa keterampilan berbicara, dan tes unjuk kerja digunakan oleh peneliti pada uji coba lapangan pendahuluan (*preliminary field testing*) dan uji coba lapangan utama (*main field testing*), pengembangan tes unjuk kerja keterampilan berbicara.

Data dianalisis melalui proses interpretasi non-numerik untuk memahami makna fenomena yang diteliti dan menganalisis data numerik dan terukur untuk melihat hubungan, pola, dan generalisasi hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dimulai dari tahap pra-siklus hingga siklus 3, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Evaluasi dilakukan melalui analisis persentase ketuntasan berdasarkan nilai maksimal 28 pada 7 aspek berbicara.

Pada tahap pra-siklus, dari 31 siswa, hanya 5 siswa (16,1%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu $\geq 70\%$, sedangkan 26

siswa (83,8%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah.

Setelah dilakukan intervensi pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 19 siswa (61,2%) dinyatakan tuntas, dan 12 siswa (38,7%) belum tuntas. Artinya, terdapat peningkatan ketuntasan sebesar 45,1% dibandingkan pra-siklus.

Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 27 siswa (87%), dan hanya 4 siswa (12,9%) yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam keterampilan berbicara siswa.

Pada siklus III, ketuntasan tetap bertahan pada angka 27 siswa (87%). Meskipun tidak meningkat dari siklus sebelumnya, hal ini menunjukkan stabilitas hasil pembelajaran yang dicapai.

Hasil Pra Siklus

Berdasarkan hasil pra-siklus, mayoritas siswa (83,8%) belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang masih rendah dan memerlukan intervensi

pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah.

Hasil Siklus I

Hasil pada siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahap pra-siklus. Sebanyak 19 siswa (61,2%) mencapai ketuntasan, meskipun masih terdapat 12 siswa yang belum memenuhi KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mulai berdampak terhadap kemampuan berbicara siswa.

Hasil Siklus 2

Pada siklus II, peningkatan semakin terlihat dengan 27 siswa (87%) mencapai ketuntasan. Hanya 4 siswa yang belum tuntas, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara signifikan.

Hasil Siklus 3

Hasil pada siklus III menunjukkan stabilitas hasil pembelajaran dengan jumlah siswa tuntas yang tetap di angka 27 orang (87%). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil mempertahankan capaian keterampilan berbicara siswa secara konsisten.

Data Negatif/Anomali

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam tiap siklus, terdapat empat siswa yang secara konsisten belum mencapai ketuntasan hingga siklus III. Mereka adalah:

- **Aulia Izatunnisa**
- **Muhammad Haikal Hendria Oktapian**
- **Safira Nur Salsabila**
- **Shakila Putri Oktavia**

Keempat siswa ini tetap berada di bawah ambang batas KKM (70%) meskipun telah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran hingga siklus ketiga. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi hasil belajar mereka, seperti motivasi yang rendah, kecemasan saat berbicara, atau hambatan personal lain yang tidak teridentifikasi selama intervensi. Siswa-siswa ini dapat menjadi fokus tindak lanjut untuk bimbingan atau pendekatan individual agar bisa menyusul kemajuan teman-temannya.

Pembahasan

Sebelum penelitian dilaksanakan, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa guru kelas III SDN

Gudang jarang menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran, oleh karena itu siswa kelas III masih kurang baik dalam keterampilan berbicara didepan kelas. Penggunaan metode bercerita yang dilaksanakan selama tiga siklus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan hasil yang meningkat untuk keterampilan berbicara siswa didepan kelas.

Berdasarkan hasil penerapan yang dilaksanakan terhadap 31 siswa, terlihat adanya perkembangan hasil yang meningkat dari tahap pra siklus sampai siklus III. Pada tahap pra siklus yang telah dilakukan tingkat ketuntasan keterampilan berbicara didepan kelas siswa masih sangat rendah, yaitu hanya 5 siswa (16,1%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai daya serap ≥ 70 . Dan sebanyak 26 siswa (83,8%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan ini bahwa pada kondisi awal siswa terhadap keterampilan berbicara didepan kelas sangat rendah dan diperlukan upaya intervensi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara didepan kelas.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan metode

bercerita pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 19 siswa atau (61,2%), sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 12 orang (38,7%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai menunjukkan dampak yang positif terhadap keterampilan siswa. Namun masih terdapat sejumlah siswa yang belum mampu mencapai KKM, sehingga perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Pada siklus ke II, hasil dari keterampilan berbicara didepan kelas siswa kembali menunjukkan peningkatan yang tinggi. Yaitu sebanyak 27 siswa (87%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 4 siswa (12,9%) yang masih berada dibawah standar ketuntasan. Dalam peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II mampu mengakomodasi keterampilan berbicara didepan kelas siswa menjadi lebih baik. Dengan ini strategi pembelajaran yang digunakan yaitu metode bercerita terbukti efektif.

Pada siklus ke III terdapat perkembangan yang optimal dimana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sama pada tahap siklus ke II yaitu 27 siswa mencapai ketuntasan dan hanya 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan, tetapi pada siklus ke III siswa berbicara didepan kelas lebih antusias, semangat dan tidak ada rasa gugup. Siswa menyimak materi tentang bercerita dengan baik dan bersedia untuk maju kedepan bercerita dengan sungguh-sungguh. Adapun siswa yang belum mencapai ketuntasan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, kurangnya semangat dan motivasi didalam diri dan juga rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua.

Hasil dari keseluruhan membuktikan bahwa melalui metode bercerita, keterampilan berbicara didepan kelas siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Peningkatan presentasi ketuntasan belajar dari 16,1% di pra siklus menjadi 87% di siklus ke III menjadi bukti nyata efektifitas tindakan yang dilakukan dalam memperbaiki keterampilan berbicara siswa didepan kelas.

Peningkatan yang konsisten dalam mengaplikasikan metode bercerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat nurhadi (2005) yaitu metode bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa lisan dan ekspresi diri. Menurut Moeslichatoen bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Demikian pula abudin nata menyatakan bahwa bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita adalah startegi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas. Oleh karena itu implikasi yang dapat guru laksanakan adalah mulai mengintegrasikan metode bercerita secara rutin dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk terus melatih siswa dalam keterampilan berbiacara didepan kelas. Karena dengan menggunakan metode ini dapat mendorong siswa lebih percaya

diri, aktif, dan selalu berpartisipasi di kelas. Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengadakan pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode bercerita yang efektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat keterbatasan yang dialami yaitu faktor eksternal diluar pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dan rendahnya dukungan orang tua, sehingga siswa tidak terkontrol secara khusus, yang dimana faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN Gudang secara signifikan, sebagaimana ditujukan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari hanya 16,1% pada pra-siklus menjadi 87% pada siklus III. Peningkatan ini mencakup kemampuan siswa dalam berbicara lancar, percaya diri, dan ekspresif di depan kelas. Intervensi berbasis metode bercerita terbukti mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama:

1. **Kontribusi teoretis**, yaitu memperkuat temuan bahwa metode bercerita secara efektif dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya aspek berbicara pada anak usia sekolah dasar.
2. **Kontribusi empiris**, yaitu memperluas bukti efektivitas metode bercerita pada jenjang kelas rendah (kelas III SD), yang sebelumnya belum banyak dikaji.
3. **Kontribusi praktis**, berupa penguatan strategi pembelajaran aktif yang dapat diadaptasi oleh guru untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara di kelas.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi yang disarankan untuk penelitian mendatang adalah:

1. Melakukan studi longitudinal untuk memantau keberlanjutan peningkatan keterampilan

berbicara siswa setelah intervensi.

2. Memperluas cakupan subjek penelitian ke jenjang dan wilayah sekolah dasar lain guna meningkatkan generalisasi hasil.
3. Mengembangkan model pembelajaran terpadu yang memadukan metode bercerita dengan pendekatan digital (seperti storytelling digital atau video interaktif) untuk meningkatkan keterlibatan siswa di era teknologi.

Memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan meskipun sudah melalui tiga siklus pembelajaran, melalui pendekatan individual atau bimbingan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R. (2022). Development of Learning Outcomes Assessment Instruments Using Computer Based Test (CBT). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 255–267. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3070>
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11.

- <https://doi.org/10.54314/jssr.v2i1.325>
- Fadhilah, N., Eka Subekti, E., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas 3C Sdn Sendangmulyo 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3719–3729. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1221>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- lii, B. A. B. (2020). *BAB 3 linier berganda*. 2017, 24–39.
- Lega, M. D. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas Iii Sdk Lei. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4096>
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru(PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- PURWANTO, N. A. (2008). Peningkatan Profesionalisme Guru. In *Foundasia* (Vol. 1, Issue 9). <http://dx.doi.org/10.21831/foundasia.v1i9.5871>
- Rerin, M. (2016). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF-INTEGRATIF DI SMK NUSANTARA PLUS TANGERANG SELATAN*. 1, 1–23. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6283](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6283)
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sari, R., Jari, W., Tabiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2024). *KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASARPADA SISWA KELAS III SD NEGERI 4 CANDIMAS NATAR LAMPUNG SELATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASARPADA SISWA KELAS III SD NEGERI 4*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/33866>
- Shobariyah, E. (2018). Teknik Evaluasi Non Tes. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v3i2.1>
- Sriyono, S. (2020). Peningkatan keterampilan bahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6>

[i1.40564](#)

Zamrodah, Y. (2022). *Bentuk-Bentuk Metode Pengumpulan Data Penelitian*. 15(2), 1–23.